

SOSIALISASI JAJANAN SEHAT SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD MIFTAKHUL ULUM RUNGKUT SURABAYA

Agus Aan Adriansyah, S.KM., M.Kes¹

Novera Herdiani, S.KM., M.Kes²

Satriya Wijaya, S.KM., M.Kes³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ABSTRAK

Jajanan yang dijual pedagang keliling sering berada di depan lingkungan sekolah. Badan Pengawasan Makanan dan Minuman menyatakan terdapat 40% jajanan tidak layak dimakan. Kandungan boraks, serta formalin masih mendominasi kandungan zat-zat berbahaya pada jajanan anak-anak di sekolah-sekolah. Jajanan di sekolah memang beranekaragam dan lebih menarik minat daripada bekal yang dibawa dari rumah. Namun jajanan yang menarik tersebut justru miskin gizi dan jauh dari kata sehat. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka perlu adanya sosialisasi mengenai macam-macam, pengolahan, dan kelayakan konsumsi jajanan yang banyak dijual agar anak-anak dapat mengerti sehingga dapat memilih dan membedakan antar jajanan yang sehat dan tidak.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kepedulian pada siswa untuk lebih memperhatikan berbagai macam jajanan yang dijual bebas demi menjaga status gizi pada masa anak-anak. Manfaat dari kegiatan ini adalah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian seluruh siswa dalam memilih makanan atau jajanan yang sehat dan bergizi guna pendukung perkembangan generasi muda penerus bangsa yang dapat memajukan bangsa.

Kegiatan intervensi yang dilakukan dengan dua metode yakni pelaksanaan sosialisasi perilaku bahaya membeli jajanan sembarangan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya dan melakukan demo bagaimana cara membuat jajanan yang sehat, bergizi, dan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Kegiatan intervensi yang dilakukan disertai dengan pemberian *pretest* dan *posttest*. Sedangkan untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang informasi jajanan sehat, setiap siswa diberi brosur agar orangtua juga ikut mengawasi anaknya agar tidak membiarkan anak membeli jajan sembarangan. Di akhir kegiatan, setiap peserta melakukan kegiatan pengukuran tinggi dan berat badan untuk melihat status gizi mereka. Sasaran sosialisasi jajanan sehat adalah siswa SD Miftakhul Ulum Surabaya kelas 6A, 6B dan 6C secara langsung, serta guru maupun kepala sekolah secara tidak langsung.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peserta sosialisasi jajanan sehat merupakan siswa/siswi kelas 6 SD Miftakhul Ulum Surabaya dengan jumlah keseluruhan adalah 81 siswa/siswi. Sebagian besar merupakan siswa/siswi yang berusia 12 tahun (56,80%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (55,60%). Peserta paling banyak adalah peserta dengan tinggi badan 130-140 cm (37,00%), dan berat badan 31-40 kg (46,90%). Berdasarkan penilaian BMI sebagian besar memiliki berat badan yang rendah (56,80%).

Hasil evaluasi menurut penilaian *pre test* dan *post test* diketahui sebagian besar memiliki pengetahuan yang tetap (58,00%). Anak laki-laki lebih memiliki masalah pada status gizinya. Anak laki-laki sering mengalami berat badan rendah dan juga mengalami berat badan berlebih daripada anak perempuan. BMI anak laki-laki pada masa pra-sekolah menurun dan sejalan dengan bertambahnya usia maka BMI nya meningkat. Apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka dia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Rata-rata nilai evaluasi *posttest* lebih baik daripada *pretest*. Hal ini menandakan adanya efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi dan pengetahuan, kini manusia mulai banyak menciptakan bermacam inovasi. Contohnya variasi dalam mengolah makanan ringan yaitu jajanan. Makanan ringan banyak diminati orang dewasa maupun anak-anak. Tetapi, sebagian besar anak-anak lebih banyak menyukai makanan ini karena mereka merasa tertarik dengan bentuknya yang menarik, beraneka ragam, dan rasanya yang unik.

Makanan ringan ini sering kita jumpai di toko-toko, ataupun di supermarket terdekat.

Makanan jajanan menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang dapat langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Judarwanto, 2008). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 942/MENKES/SK/VII/2003, makanan jajanan

adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan atau restoran, dan hotel.

Jajanan yang dijual pedagang keliling sering berada di depan lingkungan sekolah. Badan Pengawasan Makanan dan Minuman menyatakan terdapat 40% jajanan tidak layak dimakan. Kandungan boraks, serta formalin masih mendominasi kandungan zat-zat berbahaya pada jajanan anak-anak di sekolah-sekolah. Jajanan di sekolah memang beranekaragam dan lebih menarik minat daripada bekal yang dibawa dari rumah. Namun jajanan yang menarik tersebut justru miskin gizi dan jauh dari kata sehat.

Berkaitan dengan fenomena diatas, maka perlu adanya penelitian mengenai macam-macam, pengolahan, dan kelayakan konsumsi jajanan yang banyak dijual agar anak-anak dapat mengerti sehingga dapat memilih dan membedakan antar jajanan yang sehat dan tidak. Sehingga pada kesempatan kali ini akan membahas tentang seperti apakah jajanan yang sehat yang bergizi guna pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Gambaran kondisi wilayah yang akan dijadikan sasaran pengabdian masyarakat yaitu:

1. SD Miftakhul Ulum. Beralamatkan di Jl. Rungkut tengah III/13, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.
2. Secara fisik : berupa bangunan gedung 2 lantai yang terdiri dari ruang kelas 10, ruang TU 1, 1 ruang perpustakaan yang dijadikan satu dengan musholla, 1 UKS, 1 ruang guru dan kepala sekolah, dan 2 kamar mandi dengan halaman yang tidak terlalu luas.
3. Secara sosial: dari segi sosial masyarakat berada di tengah-tengah perkampungan dengan status sosial masyarakatnya memiliki pendidikan yang cukup.
4. Secara ekonomi: masyarakat di sekitar termasuk pada golongan ekonomi menengah.
5. Secara lingkungan: lingkungan disekitar sekolah berhadapan dengan satu TK dan dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk sehingga banyak rumah yang membuka toko dirumahnya, karena tidak adanya kantin disekolah. Sedikitnya pepohonan membuat keadaan disekitar area sekolah menjadi panas disaat siang hari.

2. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

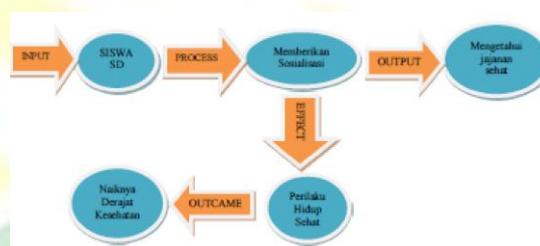
Sasaran sosialisasi jajanan sehat sebagai upaya perbaikan status gizi anak adalah siswa SD Miftakhul Ulum Surabaya kelas 6A, 6B dan 6C

secara langsung, serta guru maupun kepala sekolah secara tidak langsung. Keterkaitan peserta sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa : mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang jajanan yang dijual bebas disekitar mereka.
- b. Bagi Guru : dapat mensosialisasikan kepada anak didik, guru, orang tua serta para pedagang sekitar sekolah tentang jajanan sehat.
- c. Bagi Orang Tua : meningkatkan kesadaran orang tua agar membawakan anak bekal atau camilan sehat ke sekolah agar anak tidak jajan sembarangan.

3. METODE PELAKSANAAN

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pemecahan masalah diatas, diharapkan akhir dari kegiatan sosialisasi dalam rangka pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang jajanan sehat dan selanjutnya dapat meningkatkan status gizi anak.

Bentuk realisasi pemecahan masalah yang telah diperoleh terkait kegiatan sosialisasi jajanan sehat dalam rangka pengabdian masyarakat yang dilakukan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kegiatan intervensi yang dilakukan

Intervensi dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua metode yakni pelaksanaan sosialisasi perilaku bahaya membeli jajanan sembarangan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya dan melakukan demo bagaimana cara membuat jajanan yang sehat, bergizi, dan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Kegiatan intervensi yang dilakukan juga disertai dengan pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan mereka sebelum dan sesudah intervensi berupa sosialisasi jajanan sehat. Kegiatan ini bertujuan agar pemahaman, pengetahuan dan kesadaran setiap individu dapat meningkat. Sedangkan untuk

memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang informasi jajanan sehat, kami memberikan setiap siswa sebuah brosur agar orangtua juga ikut mengawasi anaknya agar tidak membiarkan anak membeli jajan sembarangan. Di akhir kegiatan sosialisasi jajanan sehat, setiap peserta melakukan kegiatan pengukuran tinggi dan berat badan untuk melihat status gizi mereka.

b. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi jajanan sehat dilakukan di Sekolah Dasar Miftakhul Ulum pada:

- Hari : Rabu
- Tanggal : 23 November 2016
- Waktu : 08.00-11.30
- Tempat : Ruang kelas Sekolah Dasar Miftakhul Ulum Surabaya

Dasar Miftakhul Ulum Surabaya

c. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Jajanan Sehat

No	Jam	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	06.00 – 07.00	Kumpul semua panitia	TOWER UNUSA Jl.Jemursari Surabaya
2.	07.00 – 07.30	Breragfing dan absensi panitia	TOWER UNUSA Jl.Jemursari Surabaya
3.	07.30 – 08.00	Perjalan menuju lokasi	SD Miftakhul Ulum
4.	08.00 – 09.00	Persiapan ruangan,LCD, Hadiah	Ruang kelas SD Miftakhul Ulum
5.	09.00 – 09.10	Sambutan kepala sekolah	Kepala sekolah SD Miftakhul Ulum
6.	09.10 – 09.15	Sambutan dari UNUSA	Ketua Pelaksana
7.	09.25 – 09.30	Pre test	Sie Acara
8.	09.30 – 10.00	Penyuluan Sesi I : Penyampaian materi Sesi II : Diskusi dan tanya jawab	Sie Acara
9.	10.00 – 10.15	Jargon jajan sehat	Sie Acara
10.	10.15 – 10.25	Demo acara membuat jajanan sehat dan bergizi	Sie Acara
11.	10.25 – 10.35	Post Test	Sie Acara
12.	10.35 – 11.00	Pengukuran TB & BB	Sie Acara
13.	11.00 – 11.10	Pemberian penghargaan	Ketua pelaksana
14.	11.10 – 11.30	Penutup	Sie. Acara

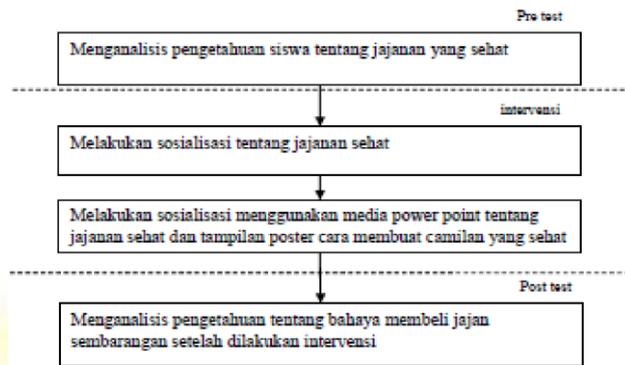
d. Tenaga Pelaksana dan Penanggung Jawab

Kegiatan ini dilaksanakan oleh 3 dosen beserta 28 mahasiswa semester satu Program Studi S1 Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

e. Peralatan

- 1) Karpas
- 2) LCD dan Proyektor
- 3) Mikrofon dan Sound
- 4) Laptop
- 5) Timbangan badan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara bersosialisasi kepada seluruh sasaran selama 1 hari. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan seperti Gambar 1.



Pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Menganalisis pengetahuan dan kepedulian siswa tentang perilaku bahaya membeli jajan sembarangan. Sebelum dilakukan intervensi sosialisasi pencegahan perilaku bahaya membeli jajan sembarangan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya, pengabdian masyarakat ini akan memotret pengetahuan dan kepedulian yang saat ini dimiliki oleh seluruh warga di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya, khususnya para siswa. Pemotretan kondisi awal ini dilakukan melalui:

a. Melihat situasi lingkungan di sekitar sekolah .

b. Mengukur pemahaman dan pengetahuan individu tentang bahaya membeli jajan sembarangan melalui *pretest*.

2. Intervensi dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua metode yakni pelaksanaan sosialisasi perilaku bahaya membeli jajanan sembarangan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya. Dengan sosialisasi ini diharapkan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran setiap individu dapat meningkat. Sedangkan untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang informasi jajanan sehat kami akan memberikan setiap siswa sebuah brosur agar orangtua juga ikut mengawasi anaknya agar tidak membiarkan anak membeli jajan sembarangan .

3. Menganalisis pengetahuan dan kepedulian para warga SD Miftakhul Ulum Surabaya setelah dilakukan intervensi sosialisasi pencegahan perilaku jajan sembarangan di lingkungan SD Miftakhul Ulum Surabaya. Evaluasi terhadap intervensi sosialisasi yang dilakukan sama seperti cara yang dilakukan untuk memotret kondisi awal sebelum intervensi (*posttest*).

Evaluasi dirancang dengan membandingkan kondisi pengetahuan dan kesadaran awal sebelum intervensi sosialisasi dengan peningkatan

pengetahuan dan kesadaran setelah pelaksanaan. Sedangkan peserta yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 36 siswi (44,40%).
 siswa tentang bahaya jajan sembarangan, dengan menggunakan kuesioner individu yang berupa *pretest* dan *posttest*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan dilanjutkan dengan demo makanan atau jajanan sehat. Untuk dapat memahami tentang bagaimana jajanan yang sehat sebagai upaya perbaikan gizi, anak-anak SD Miftakhul Ulum dalam hal ini bertindak sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat sosialisasi jajanan sehat. Berikut ini merupakan gambaran umum para peserta sosialisasi jajanan sehat, yaitu anak-anak SD Miftakhul Ulum Surabaya.

1. Distribusi Peserta Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	Kelas 6A	27	33,33
2.	Kelas 6B	27	33,33
3.	Kelas 6C	27	33,33
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sosialisasi jajanan sehat merupakan siswa/siswi kelas 6 SD Miftakhul Ulum Surabaya yang terbagi atas 3 ruangan yaitu 6A, 6B dan 6C dengan jumlah keseluruhan adalah 81 siswa/siswi. Masing-masing kelas terdiri atas 27 siswa/siswi (33,33%).

2. Distribusi Peserta Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	11 tahun	31	38,30
2.	12 tahun	46	56,80
3.	13 tahun	3	3,70
4.	14 tahun	1	1,20
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sosialisasi jajanan sehat sebagian besar merupakan siswa/siswi kelas 6 SD yang berusia 12 tahun (56,80%). Peserta terbanyak kedua dalam kegiatan sosialisasi jajanan sehat ini adalah siswa/siswi kelas 6 SD yang berusia 11 tahun (38,30%).

3. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	45	55,60
2.	Perempuan	36	44,40
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sosialisasi jajanan sehat sebagian besar merupakan siswa/siswi kelas 6 SD yang berjenis kelamin laki-laki (55,60%).

4.1 Status Gizi Responden Berdasarkan Pengukuran Antrhopometri

Status gizi seseorang dapat diamati dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan atau yang sering disebut sebagai pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri ini nantinya dijadikan bahan dalam penentuan *Body Mass Index* (BMI) seseorang. *Body Mass Index* (BMI) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai proporsionalitas perbandingan antara tinggi dan berat seseorang. BMI sering digunakan dokter untuk menilai seseorang itu obesitas atau tidak. Berikut gambaran hasil pengukuran antropometri dan status gizi responden.

1. Hasil Penilaian Pengukuran Tinggi Badan

No.	Tinggi Badan	Jumlah	Persentase
1.	130 - 140 cm	30	37,00
2.	141 - 150 cm	27	33,33
3.	151 - 160 cm	19	23,50
4.	161 - 170 cm	5	6,20
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, diperoleh informasi bahwa tinggi badan peserta sosialisasi jajanan sehat paling banyak adalah peserta yang memiliki tinggi badan 130-140 cm (37,00%). Terbanyak kedua adalah peserta yang memiliki tinggi badan 141-150 cm (33,33%).

2. Hasil Penilaian Pengukuran Berat Badan

No.	Berat Badan	Jumlah	Persentase
1.	21 - 30 kg	15	18,50
2.	31 - 40 kg	38	46,90
3.	41 - 50 kg	15	18,50
4.	51 - 60 kg	6	7,40
5.	61 - 70 kg	6	7,40
6.	71 - 80 kg	1	1,30
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, diperoleh informasi bahwa berat badan peserta sosialisasi jajanan sehat paling banyak adalah peserta yang memiliki berat badan 31-40 kg (46,90%).
 Klasifikasi Status Gizi Responden Berdasarkan Penilaian BMI

No.	Penilaian BMI	Jumlah	Persentase
1.	Berat badan rendah	46	56,80
2.	Berat badan normal	26	32,10
3.	Berat badan berlebih	9	11,10
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, diperoleh informasi bahwa status gizi para peserta sosialisasi jajanan sehat berdasarkan penilaian BMI sebagian besar memiliki berat badan yang rendah (56,80%). Peserta yang memiliki penilaian BMI dengan kategori

berat badan normal adalah sebanyak 26 orang (32,10%). Oleh sebab itu, perlu perhatian khusus dari pihak sekolah utamanya untuk mensosialisasikan kepada anak-anak secara langsung maupun kepada orang tua anak-anak untuk senantiasa memperhatikan status gizi anak-anak agar tidak menghambat proses belajar belajar.

Hodgkin (2009) menyatakan bahwa kemampuan dan hasil belajar selain dipengaruhi oleh status gizi berdasarkan indeks BB/TB, BB/U, TB/U dan BMI, juga dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan bahan makanan yang kaya akan nutrisi dan kebiasaan diet. Pemilihan nutrisi yang tepat dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan otak. Rendahnya status gizi anak dapat membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi kronis berhubungan erat dengan pencapaian akademik murid sekolah yang semakin rendah.

Fase usia sekolah membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak.

Anak yang kurang gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak tidak optimal (Gibney, 2009). Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karena status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi seseorang. Gizi merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan kontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia (Hadi, 2005).

Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia (Karyadi, 1996).

Keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi anak sekolah dasar dalam jangka waktu yang lama, dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Zat-zat gizi seperti karbohidrat, protein, maupun zat gizi lainnya khususnya

zat besi, dalam metabolisme tubuh berperan dalam proses berpikir atau proses penalaran serta daya konsentrasi dan sangat berkaitan erat dengan efisiensi belajar (Karyadi, 1996). Dengan keadaan gizi yang baik diharapkan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula.

4.2 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Jajanan Sehat

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa sosialisasi jajanan sehat. Harapan pemberian sosialisasi ini adalah para peserta atau anak-anak SD Miftakhul Ulum Surabaya mendapatkan pengetahuan terkait pemilihan jajanan sehat. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pretest* dan *posttest*.

1. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Penilaian *Pre test*

No.	Penilaian <i>Pre test</i>	Jumlah	Persentase
1.	Nilai 40	2	2,50
2.	Nilai 60	2	2,50
3.	Nilai 70	4	4,90
4.	Nilai 80	15	18,50
5.	Nilai 90	23	28,40
6.	Nilai 100	35	43,20
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diperoleh informasi bahwa hampir sebagian besar peserta sosialisasi jajanan sehat memperoleh nilai 100 saat melakukan *pre test* (43,20%). Sedangkan para peserta yang memperoleh nilai dibawah 70 adalah sebanyak 4 orang (5,00%).

Hasil pemberian pre test secara umum mengidentifikasi bahwa pengetahuan awal mengenai bagaimana jajanan yang sehat dan bergizi, dan pengaruhnya bagi kesehatan sudah cukup, namun mereka tetap mengkonsumsinya. Dimana jajanan-jajanan yang banyak mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh banyak digemari karena penampilannya yang menarik.

2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Penilaian *Post test*

No.	Penilaian <i>Post test</i>	Jumlah	Persentase
1.	Nilai 70	2	2,50
2.	Nilai 80	7	8,60
3.	Nilai 90	29	35,80
4.	Nilai 100	43	53,10
Total		81	100,00

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta sosialisasi jajanan sehat memperoleh nilai 100 saat

melakukan *post test* (43,20%). Terbanyak kedua adalah para peserta yang memperoleh nilai 90 dengan jumlah 29 orang (35,80%).

3. Klasifikasi Evaluasi Perubahan Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden

No.	Perubahan Penilaian	Jumlah	Persentase
1.	Pengetahuan Turun	8	9,90
2.	Pengetahuan Tetap	47	58,00
3.	Pengetahuan Naik	26	32,10
Total		81	100,00

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, diperoleh informasi bahwa hasil evaluasi penilaian pengetahuan para peserta sosialisasi menurut penilaian *pretest* dan *posttest* diketahui sebagian besar memiliki pengetahuan yang tetap (58,00%). Peserta yang memiliki hasil akhir penilaian *pretest* dan *posttest* sama dengan nilai 10 sebanyak 27 orang. Terbanyak kedua adalah para peserta yang termasuk dalam kategori pengetahuannya meningkat (32,10%).

4.3 Hubungan Karakteristik Peserta dengan Penilaian BMI

Tinggi badan dan berat badan anak akan selalu tumbuh seiring bertambahnya usia. Berdasarkan usia dan jenis kelaminnya, bisa dilihat berapa rentang normal tinggi badan serta berat badan anak. Berikut ini penyajian perihal keterkaitan antara umur dan jenis kelamin dengan penilaian BMI (*Body Mass Index*). BMI merupakan suatu pengukuran proporsionalitas berat badan dengan tinggi badan, membandingkan berat badan dengan tinggi badan. Interpretasi BMI bergantung pada faktor diantaranya umur dan jenis kelamin pada anak, karena lemak tubuh anak perempuan dan lelaki berbeda. BMI pada anak berubah sesuai peningkatan panjang dan berat badan serta sesuai dengan umur.

1. Hubungan Umur dengan Penilaian BMI

No.	Umur Peserta	Penilaian BMI						Total	
		BB Rendah		BB Normal		BB Lebih		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	11 tahun	18	58,10	11	35,50	2	6,50	31	100,00
2.	12 tahun	28	60,90	12	26,10	6	13,00	46	100,00
3.	13 tahun	0	0,00	2	66,70	1	33,30	3	100,00
4.	14 tahun	0	0,00	1	100,00	0	0,00	1	100,00

Pearson Chi-Square Signifikansi = 0,253
Alfa (α) = 0,05

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas dapat diperoleh informasi bahwa umumnya semakin bertambahnya usia maka BMI anak tersebut akan memasuki kategori normal. Menjelang usia 13 dan 14 tahun, anak-anak tidak mengalami berat badan yang rendah. Dengan semakin bertambah usia, diharapkan anak-anak mampu memahami asupan yang dimakan. Memperhatikan kandungan gizi

yang dimakan serta aturan-aturan dalam mengkonsumsi sesuatu serta tidak lupa untuk senantiasa beraktivitas agar tidak terjadi penimbunan lemak.

Sejalan dengan pertumbuhannya, maka lemak tubuh anak-anak berubah dari tahun ke tahun. Interpretasi BMI tergantung kepada usia anak. BMI menurun selama masa pra-sekolah, lalu meningkat pada masa dewasa.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Penilaian BMI

No.	Jenis Kelamin Peserta	Penilaian BMI						Total	
		BB Rendah		BB Normal		BB Lebih		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Laki-laki	23	51,10	16	35,60	6	13,30	45	100,00
2.	Perempuan	23	63,90	10	27,80	3	8,30	36	100,00

Pearson Chi-Square Signifikansi = 0,496
Alfa (α) = 0,05

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas dapat diperoleh informasi bahwa umumnya anak laki-laki lebih memiliki masalah pada status gizinya. Anak laki-laki sering mengalami berat badan rendah dan juga mengalami berat badan berlebih daripada anak perempuan.

Lemak tubuh anak perempuan dan anak laki-laki berbeda. Karena itu untuk anak-anak tersedia 2 (dua) grafik yang berbeda untuk perempuan dan laki-laki. BMI anak laki-laki pada masa pra-sekolah menurun dan sejalan dengan bertambahnya usia maka BMI nya meningkat.

4.4 Hubungan Karakteristik Peserta dengan Tingkat Pengetahuan

Menurut Fadlil (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal contohnya antara lain jenis kelamin. Berikut paparan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat selengkapnya.

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat

No.	Tingkat Pengetahuan <i>Pre test</i>	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan		n	%
		n	%	n	%		
1.	Nilai 40	2	100,00	0	0,00	2	100,00
2.	Nilai 60	2	100,00	0	0,00	2	100,00
3.	Nilai 70	4	100,00	0	0,00	4	100,00
4.	Nilai 80	8	53,30	7	46,70	15	100,00
5.	Nilai 90	16	69,60	7	30,40	23	100,00
6.	Nilai 100	13	37,10	22	62,90	35	100,00

Pearson Chi-Square Signifikansi = 0,023
Cramer's V = 0,402
Alfa (α) = 0,05

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas dapat diperoleh informasi bahwa umumnya anak perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik daripada anak laki-laki dalam penilaian *pre test*.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan *Pos test*

No.	Tingkat Pengetahuan <i>Post test</i>	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan		n	%
		n	%	n	%		
1.	Nilai 70	2	100,00	0	0,00	2	100,00
2.	Nilai 80	3	42,90	4	57,10	7	100,00
3.	Nilai 90	20	69,00	9	31,00	29	100,00
4.	Nilai 100	20	46,50	23	53,50	43	100,00

Pearson Chi-Square Signifikansi = 0,890
Alfa (α) = 0,05

perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik daripada anak laki-laki dalam penilaian *post test*.

3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perubahan Tingka Pengetahuan

No.	Perubahan Tingkat Pengetahuan	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan		n	%
		n	%	n	%		
1.	Pengetahuan Turun	6	75,00	2	25,00	8	100,00
2.	Pengetahuan Tetap	17	36,20	30	63,80	47	100,00
3.	Pengetahuan Naik	22	84,60	4	15,40	26	100,00

Pearson Chi-Square Signifikansi = 0,001
Cramer's V = 0,462
Alfa (α) = 0,05

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas dapat diperoleh informasi bahwa umumnya anak perempuan memiliki progress yang lebih baik terkait perubahan tingkat pengetahuan dari penilaian *pre test* dilanjutkan *post test*.

Menurut Fadlil (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan bisa berasal dari jenis kelamin. Hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal itu di zaman sekarang ini sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka dia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

4.5 Efektifitas Sosialisasi Jajanan Sehat terhadap Peningkatan Pengetahuan

Kegiatan sosialisasi jajanan sehat dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anak-anak dalam memahami aneka jenis jajanan yang di jajakan disekolah mau diluar lingkungan sekolah, apakah aman dan sehat atau malah membahayakan kesehatan. Sosialisasi ini sebagai wujud bakti perguruan tinggi dalam mengabdikan dan membagikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar, utama anak-anak dalam kegiatan sosialisasi ini. Apakah anak-anak semakin meningkat pengetahuan setelah diberikan sosialisasi, maka diberikan evaluasi *pretest* dan *posttest* dan kemudian membandingkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui efektivitas dalam pemberian sosialisasi dalam perubahan peningkatan pengetahuan pada anak-anak terkait jajanan sehat. Berikut hasil selengkapny dari efektivitas dalam

pemberian sosialisasi dalam perubahan peningkatan pengetahuan pada anak-anak.

Sebelum dilakukan uji efektivitas pemberian sosialisasi dalam perubahan peningkatan pengetahuan, maka perlu dilakukan uji normalitas data sebagai syarat pengujian analisis statistik parametrik dengan data berskala interval/rasio. Berikut ini hasil uji normalitas data dari penilaian evaluasi *pretest* dan *posttest*.

No.	Uraian	Signifikansi	Syarat	Keterangan
1.	Evaluasi <i>pre test</i>	0,001	$> 0,05$	Tidak Normal
2.	Evaluasi <i>post test</i>	0,001		Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 4.15 diatas dapat diperoleh informasi bahwa kedua data evaluasi, yaitu evaluasi *pretest* dan *posttest* tidak memenuhi syarat distribusi normal. Oleh sebab itu, uji statistik selanjutnya diperkenankan menggunakan uji statistik dengan kelompok non parametrik. Uji yang disarankan adalah dengan uji Wilcoxon. Uji ini digunakan untuk melihat ada perubahan peningkatan pengetahuan atau tidak setelah diberikan sosialisasi, dalam hal ini mengamati perubahan yang terjadi antara evaluasi *pretest* dan *posttest*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan lebih kecil dari nilai Alfa (α) = 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara evaluasi *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai evaluasi *posttest* lebih baik daripada *pretest*. Hal ini menandakan adanya efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa/responden (penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan siswa /responden). Hal ini terlihat jelas pada hasil pengolahan data yang dilakukan dimana perbedaan rata-rata setelah penyuluhan dibandingkan sebelum penyuluhan bernilai positif, berarti nilai siswa responden setelah penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa responden. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kartasaputra (1991) bahwa tujuan penyuluhan antara lain untuk menumbuhkan perubahan-

perubahan yang menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan atau sikap para peserta penyuluhan. Peningkatan taraf pengetahuan merupakan salah satu indikator efektifnya penyuluhan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, sesuai sosialisasinya dilakukan demo makanan tentang bagaimana membuat sendiri jajanan sehat yang bergizi. Menu makanan yang di demonstrasikan berupa roti sandwich yang berisi telur dan beberapa sayuran, seperti tomat, timun, dan selada dengan tambahan saos dan mayonais.



Gambar: demo makanan tentang bagaimana membuat sendiri jajanan sehat yang bergizi

Bersamaan dengan demonstrasi jajanan sehat, para peserta diberikan sebuah leaflet yang berisikan makanan dan manfaatnya seperti gambar dibawah ini:



5. KESIMPULAN

Sosialisasi jajanan sehat bermaksud untuk menambah pengetahuan dan kepedulian kepada para siswa untuk lebih memperhatikan berbagai macam jajanan yang dijual bebas demi menjaga status gizi pada masa anak-anak serta mendukung perkembangan generasi muda penerus bangsa yang dapat memajukan bangsa.

1. Peserta sosialisasi jajanan sehat merupakan siswa/siswi kelas 6 SD Miftakhul Ulum Surabaya dengan jumlah keseluruhan adalah 81 siswa/siswi. Sebagian besar merupakan siswa/siswi yang berusia 12 tahun (56,80%), serta sebagian besar merupakan siswa/siswi kelas 6 SD yang berjenis kelamin laki-laki (55,60%).
2. Peserta sosialisasi jajanan sehat paling banyak adalah peserta yang memiliki tinggi badan 130-140 cm (37,00%), dan berat badan 31-40 kg (46,90%). Berdasarkan penilaian BMI sebagian besar memiliki berat badan yang rendah (56,80%).
3. Hampir sebagian besar peserta sosialisasi jajanan sehat memperoleh nilai 100 saat melakukan *pre test* (43,20%). Sebagian besar peserta sosialisasi jajanan sehat memperoleh nilai 100 saat melakukan *post test* (43,20%). Hasil evaluasi menurut penilaian *pre test* dan *post test* diketahui sebagian besar memiliki pengetahuan yang tetap (58,00%).
4. Semakin bertambahnya usia maka BMI anak tersebut akan memasuki kategori normal. Anak laki-laki lebih memiliki masalah pada status gizinya. Anak laki-laki sering mengalami berat badan rendah dan juga mengalami berat badan berlebih daripada anak perempuan. BMI anak laki-laki pada masa pra-sekolah menurun dan sejalan dengan bertambahnya usia maka BMI nya meningkat.
5. Apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka dia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.
6. Rata-rata nilai evaluasi *posttest* lebih baik daripada *pretest*. Hal ini menandakan adanya efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan.